



Pendampingan Gerakan Literasi Masyarakat Melalui Rumah Baca

Sukiyanto¹, Eli Mufidah², Tsalitsatul Maulidah³, Rofiatun Nisa⁴

^{1,2,4}STIT Al-Fattah Siman Lamongan

³Universitas Billfath Lamongan

Email : sukiyanto@stitif.ac.id¹, elimufidah@stitif.ac.id², tsalisatulmaulidah@billfath.ac.id³, rofiatunnisa@stitif.ac.id⁴

ABSTRAK

Kemampuan membaca dan menulis anak-anak dan masyarakat di dusun Cumpleng tergolong rendah. Mereka lebih cenderung memilih untuk bermain dan nongkrong di balai desa hanya sekedar untuk bermain game *online*. Pengabdian ini menitik beratkan pada upaya pendampingan sebuah pembangunan rumah baca, yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari itu, pendampingan ini menggunakan tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Tahap perencanaan yakni melakukan sebuah observasi, menyusun jadwal, dan membuat *Forum Group Discussion* (FGD). Tahap pelaksanaan yakni merealisasikan aksi pembangunan rumah baca tersebut dan setelah terrealisasikan rumah baca tersebut diadakan sebuah peresmian. Tahapan terakhir yaitu hasil, pada tahapan ini sejauh mana anak-anak dan masyarakat di dusun Cumpleng dapat memanfaatkan fasilitas yang telah ada. Dan hasilnya diperoleh bahwa anak-anak dapat memanfaatkan rumah baca tersebut dan dapat mengakses pengetahuan melalui fasilitas internet yang ada.

Kata Kunci: gerakan literasi; rumah baca.

Assistance For Community Literation Movement Through Reading House

ABSTRACT

The ability to read and write children and the community in the village of Cumpleng is relatively low. They are more likely to choose to play and hang out at the village hall to play online games. This dedication focuses on assisting in the construction of a reading house, which aims to overcome these problems. Therefore, this assistance uses three stages, namely, planning, implementation, and results. The planning stage is to make an observation, arrange a schedule, and create a Group Discussion Forum (FGD). The implementation phase is to realize the building of the reading house, and after the reading, the house is understood an inauguration will be held. The final stage is the results. At this stage, the extent to which children and the community in the village of Cumpleng can take advantage of existing facilities. And the results are obtained that children can use the reading house and can access knowledge through existing internet facilities.

Keywords: *literacy movement; reading house.*

PENDAHULUAN

Kebiasaan atau kegemaran membaca di kalangan masyarakat

berimplikasi pada kemampuan mereka dalam membaca. Kemampuan membaca merupakan salah satu ciri

masyarakat literat. Secara sederhana, literat adalah masyarakat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis atau *melek* aksara. *Literacy* dapat diartikan sebagai mampu untuk membaca dan menulis (*able to read and write*), sedangkan orang yang mampu keduanya disebut literat. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca (Suryaman, 2001).

Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Persamaan kemampuan membaca dan menulis adalah sama-sama sebagai kemampuan berbahasa tulis (Nugraheti, 2018).

Membaca sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan encoding yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan (Aster & Sigit, 2019). Sedangkan menurut Dalman (2013) membaca merupakan proses memahami isi bacaan secara literal, interpretatif, kritis, maupun kreatif dengan tujuan mendapatkan informasi dan wawasan sebanyak-banyaknya.

Pada penelitian yang dilakukan

oleh Betha (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan literasi belum sepenuhnya terbentuk, dikarenakan siswa terdapat dua kalangan yakni kalangan yang memiliki habitus membaca dan menulis baik, dan yang memiliki habitus membaca dan menulis rendah. Habitus literasi mengalami “kesuksesan” hanya pada siswa yang sebelumnya sudah memiliki habitus membaca dan menulis baik. Kendala utama yang dihadapi yakni kesadaran siswa dan guru untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan literasi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Supiandi (2016) menjelaskan bahwa untuk membentuk budaya literasi, dapat dilakukan dengan menerapkan program kata dengan implementasi program (1) E-Puskata, (2) Mentoring Kata, dan (3) Arisan Kata. Hasilnya, program kata dapat dijadikan alternatif pilihan dalam tahap pembiasaan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah.

Berdasarkan perbup Lamongan bab III pasal 3 ayat 2 tahun 2019 pada program desaku pintar menjelaskan bahwa ada sepuluh tatanan program kerja yaitu 1) gerakan 1821; 2) pemberdayaan ekonomi pedesaan; 3) Pusat Pelayanan Kesehatan; 4) Pengembangan Pendidikan dan Literasi; 5) Pariwisata, seni budaya dan olahraga; 6) Peningkatan Kapasitas SDM dan terintegrasi pengentasan Kemiskinan; 7) Keluarga Sadar Hukum; 8) Pelayanan Publik; 9) Kampung Lamongan Green and Clean (LGC); 10) Penguasaan dan

Pemahaman Teknologi Informasi. Kegiatan literasi termasuk dalam kategori program kerja nomor empat. Sehingga pengembangan literasi di masing-masing perdesaan sangat penting untuk dilakukan.

Untuk merealisasikan kegiatan gerakan literasi tersebut, dibutuhkan tempat yang tepat sebagai penunjang kegiatan tersebut yaitu dengan adanya rumah baca. Rumah baca bukanlah hal baru di Indonesia. Dulu pernah dikenal istilah Taman Pustaka Rakyat (TPR) kemudian berganti menjadi Taman Bacaan Masyarakat. Pada awal tahun lima puluhan telah berdiri dan berkembang Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang didirikan oleh Pendidikan Masyarakat. TPR yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca masyarakat dengan memberikan pelayanan bahan bacaan. TPR ini kemudian pada tahun 1992/1993 berkembang menjadi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang tugas pokoknya ialah menyediakan berbagai jenis bahan bacaan dalam membangun masyarakat gemar membaca dan gemar belajar (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2006). Sehingga tempat tersebut dapat digunakan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan mengeksplorasi interaksi di lingkungannya (Yanto & Maulidah, 2019).

Penelitian yang berkaitan dengan Rumah Baca telah dilakukan oleh peneliti di antaranya, Zaimah (2015) dan Nugraha (2013). Zaimah (2015) menyatakan bahwa tingkat

efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak belum optimal. Karena dipengaruhi oleh faktor rendahnya minat baca dan keterbatasan sumber daya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2013) menjelaskan bahwa minat baca anak panti asuhan sangat tinggi, namun fasilitas yang kurang mendukung. Kondisi tersebut serupa dengan di dusun Cumpleng, desa Bronjong, kecamatan Bluluk. Minat baca anak-anak tergolong rendah, mereka lebih cenderung memilih untuk bermain dan nongkrong di balai desa hanya sekedar untuk bermain game *online*. Dan banyak sekali faktor penyebab rendahnya minat baca remaja. Salah satunya adalah karena semakin berkembangnya teknologi (Samuel & Wibowo, 2016).

Dengan demikian tempat rumah baca tersebut, sebagai wujud bentuk kesadaran dan tanggung jawab dari masyarakat untuk memperbaiki kualitas dan pemberdayaan terhadap minat baca. Gagasan mendirikan rumah baca ini selain bertujuan untuk mensukseskan program pemerintah, juga bertujuan untuk menyediakan wadah pendidikan dan tempat belajar non formal bagi semua lapisan masyarakat, tidak memandang dari segi usia maupun gender, memberikan ruang dan waktu kepada anak-anak untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, membangun bakat dan kepedulian, memberikan pengalaman dan wadah berkreasi dengan kegiatan yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala saat penelitian dilakukan (Yanto & Maulidah, 2019). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, proses pendampingan yang dilakukan ini yaitu mengkaji perilaku para pelaku yang terlibat.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di dusun Cempleng, desa Bronjong, kecamatan Bluluk. Partisipan utama dalam pengabdian ini adalah seluruh anak-anak dan masyarakat. Tahapan-tahapan pengabdian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Dalam perencanaan hal yang dilakukan yang pertama yaitu observasi, menyusun jadwal pelaksanaan, dan membuat *Forum Group Discussion* (FGD). Tahapan pelaksanaan yakni merealisasikan pembangunan. Dan yang terakhir tahapan hasil yakni mengetahui respon anak-anak dan masyarakat terhadap rumah baca dengan cara wawancara, dan studi dokumen.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, dengan rincian 3 warga yang pernah memanfaatkan rumah baca (informan 1, 2 dan 3). Informan lain yaitu 1 orang aparat desa selaku penanggungjawab (informan 4) dan 1 orang petugas sekaligus pemegang kunci rumah baca (informan 5). Informan selanjutnya terdiri dari 3 orang warga sekitar yang menyatakan tidak pernah memanfaatkan rumah

baca (informan 6 dan 7) serta 1 orang sukarelawan yang pernah mengajar di rumah baca (informan 8).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini merupakan bentuk konkrit dari pendampingan gerakan literasi masyarakat melalui rumah baca. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa pendampingan yang dilakukan dalam 3 tahap, yakni:

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan kami berupaya mengobservasi dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di dusun Cempleng desa Bronjong yaitu dengan melakukan observasi. Observasi ini dilakukan sampai kurun waktu 2 minggu, dari hasil observasi kami mengetahui kondisi di desa tersebut diperoleh beberapa masalah yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat terutama pada masyarakat yang mempunyai anak yang masih duduk dibangku sekolah. *Pertama*, masalah yang paling menonjol adalah anak-anak bermain tanpa mengenal waktu dan rata-rata pada saat jam belajar. *Kedua*, anak-anak di dusun Cempleng cenderung lebih memilih untuk bermain dan nongkrong di balai desa untuk main game online dengan fasilitas wifi di balai desa. Hal ini berdampak negatif bagi kualitas belajar di dusun Cempleng yang tergolong rendah. Selain rendahnya kualitas belajar anak di dusun Cempleng juga mengalami kecanduan pada game online. *Ketiga*, kurangnya pengawasan orang tua saat anak menggunakan *gatged* menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi kurangnya kualitas belajar anak di dusun Cumpleng. Dikarenakan kesibukan orang tua dengan pekerjaannya membuat orang tua tidak sempat untuk mengawasi kegiatan belajar anak dirumah.

Setelah permasalahan diidentifikasi melalui observasi maka kita melaksanakan sebuah *Forum Group Discussion* (FGD) sebagai satu wadah pertemuan dengan masyarakat dalam mengangkat suatu masalah lalu memecahkannya secara bersama dengan cara bermusyawarah secara mufakat. Dari hasil *Forum Group Discussion* (FGD) diharapkan memberikan ide-ide maupun gagasan yang kemudian menjadi suatu kebijakan yang disetujui secara bersama. Berikut tabel target pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD).

Tabel 1. Target pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD).

GOAL	Masyarakat (orang tua) menyadari pentingnya pendidikan anak dan proses belajar, dan literasi anak termasuk fasilitas literasi.
OUT PUT	Kesadaran orang tua dan anak terhadap pendidikan dan proses literasi anak
AKTIVITAS	Musyawarah bersama masyarakat (orang tua) tentang pentingnya pendidikan dan pendampingan anak dalam belajar
INDIKATOR	Kehadiran orang tua dan tokoh masyarakat dalam pertemuan dengan peserta KPM
ASUMSI	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan dan program didukung oleh tokoh masyarakat dan orang tua • Masyarakat membantu sarana prasarana untuk pembangunan rumah baca
WAKTU	<ul style="list-style-type: none"> • Rabu tanggal 21 Agustus 2019 pukul 20.00-21.30 • Kamis 22 Agustus 2019 pukul 19.42 - 20.30 • Sabtu 31 Agustus 2019 pukul 20.00 - 21.30
PIHAK YANG TERLIBAT	Bapak PJ desa Bronjong, Kepala TPQ Baitur rahmat, Karang taruna, orang tua, Anak -anak, Mahasiswa peserta KPM-PAR kelompok Bronjong 1
TEMPAT	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah Bapak PJ Kepala Desa Bronjong • Rumah Bapak Wanto • Rumah Ketua Karang Taruna

Berikut dokumentasi pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD).



Gambar 1 dan 2 Pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD)

Setelah *Forum Group Discussion* (FGD) dilaksanakan, dan ditemukan solusi dan kesepakatan terkait tentang permasalahan yang kita temukan. Langkah selanjutnya yang kita lakukan adalah mengajak beberapa dari orang tua untuk membahas dan menawarkan solusi untuk masalah yang dialami masyarakat, terutama orang tua dan anak-anak. Setelah melihat kemungkinan-kemungkinan dan dukungan dari orang tua dan warga kami mengutarakan maksud kami dalam kesempatan rutinan ibu-ibu muslimat dan ibu-ibu PKK, ternyata ibu-ibu tersebut sebagian merespon dengan baik. Setelah itu, kami mencoba untuk meminta izin dan bantuan dari tokoh-tokoh masyarakat untuk merealisasikan program tersebut. Dan selanjutnya dilakukan tahapan pelaksanaan pembangunan.

Tahap Pelaksanaan

Setelah tahapan perencanaan dilakukan kemudian dilakukan proses kegiatan pembangunan, dan dibantu oleh perangkat desa dan masyarakat setempat. Karena kegiatan ini bersumber dari permasalahan masyarakat dusun Cempleng. Tim pendampingan ini, dibantu bersama-sama masyarakat membersihkan dan menata tempat yang akan kami jadikan sebagai rumah baca.



Gambar 3. Pembangunan rumah baca.



Gambar 4. Hasil pembangunan rumah baca

Setelah rumah baca terbentuk, langkah selanjutnya yaitu pengumpulan buku yang bersumber dari donasi warga sekitar. Karena sudah terbentuk rumah baca dan sudah terkumpul buku-buku, maka kita mengadakan peresmian rumah baca yang dihadiri oleh ibu PKK, karang taruna, tokoh masyarakat dan tokoh agama.



Gambar 5. Peresmian rumah baca

Tahap Pemerolehan Hasil

Hasil yang sudah dicapai yaitu *pertama*, terbentuknya rumah baca sebagai fasilitas anak-anak di dusun Cempleng, untuk dapat belajar dan membaca. *Kedua*, dampak perubahan masyarakat, anak-anak dan para pemuda terhadap rumah baca setelah terbentuknya didesa Cempleng. Walaupun tim pendampingan ini tidak setiap waktu mengontrol keadaan rumah baca ini, akan tetapi kami sudah membuat struktural dan mengajak seorang pemuda yang berasal dari dusun Cempleng sendiri untuk menjalankan program ini. Dan tak lupa juga dibantu oleh perangkat desa yang rumahnya berdekatan dengan rumah baca sebagai penanggung jawab pemegang kunci rumah baca.

Dampak perubahan yang terjadi saat ini yaitu, kegiatan belajar bersama sempat dirasakan oleh informan 1, 2 dan 3 beberapa waktu setelah peresmian rumah baca. Tiga siswa sekolah dasar tersebut mengaku belajar bahasa Inggris dan matematika. Namun informan 3 menjelaskan bahwa kegiatan belajar bahasa Inggris dan matematika, saat ini sudah tidak sering dilaksanakan. Karena keterbatasan sumber bacaan

yang tersedia di rumah baca.

Konfirmasi pemanfaatan rumah baca sebagai tempat belajar bagi anak usia sekolah dasar juga peneliti lakukan dengan informan 4. Bapak yang bertempat tinggal di depan rumah baca tersebut menjelaskan bahwa selama ini pengunjung yang berniat untuk belajar hanya anak-anak sekolah dasar. Informan 4 mengakui belum ada remaja desa (anak usia sekolah menengah) yang tertarik untuk belajar di rumah baca. Hal ini dibuktikan dalam buku daftar hadir pengunjung rumah baca. Pada buku tersebut tercatat hanya guru, siswa sekolah dasar, sekolah menengah dan ibu-ibu yang pernah berkunjung untuk melakukan pendidikan di luar sekolah. Faktor tersebut dikarenakan anak-anak yang duduk di sekolah menengah di dusun Cempleng kegiatannya dalam satu hari tidak hanya bermain game online ataupun bermain yang lain, sumber tersebut berdasarkan (informan 4).

Penjelasan informan 4 yang menyatakan belum ada remaja desa yang bersedia belajar di rumah baca dibuktikan dengan pengakuan informan 6 dan 7, seorang lulusan sekolah menengah pertama dan lulusan sekolah menengah atas. Informan 6 dan 7 mengakui belum pernah mengunjungi rumah baca dengan alasan tidak tertarik untuk berkunjung. Dikarenakan sumber baca di rumah baca lebih banyak bacaan buku yang sesuai untuk anak sekolah dasar.

Salah satu faktor keterbatasan sumber bacaan tersebut yaitu banyak

buku-buku yang telah tersedia disetiap jenjang usia yang tidak kembali sesuai jumlah buku yang telah tersedia. Informan 5 menceritakan sebagian besar buku yang dipinjam oleh anak-anak (untuk di bawa pulang) tidak dikembalikan lagi pada petugas. Informan 5 juga menjelaskan bahwa rata-rata jam kunjung yang dipadati anak-anak usia dini yaitu pukul 18:00 Wib, setelah ba'dah magrib. Sedangkan ibu-ibu yang termasuk informan 3 rata-rata berkunjung jika bertepatan dengan kegiatan PKK dibalai desa. Walaupun hanya sekedar membaca majalah seputar kuliner.

Rumah baca juga pernah dimanfaatkan oleh mahasiswa yang sedang menjalankan Kuliah Kerja Nyata untuk mengadakan kegiatan belajar bersama anak-anak, informan ini dapat disebut dengan sukarelawan. Keceriaan dan kebahagiaan anak-anak terlihat jelas saat para sukarelawan (informan 8) sangat antusias dalam kegiatan belajar serta terjadi peningkatan pada anak sekolah dasar untuk mengajak teman-temannya yang selama ini belum pernah berkunjung ke rumah baca.

Jika kondisi rumah baca banyak pengguna dan banyak pengunjungnya hal tersebut dapat diartikan bahwa tempat tersebut mampu memenuhi harapan dan kebutuhan penggunanya sehingga secara tidak langsung pengguna akan merasa nyaman berada di tempat tersebut (Putra, 2008). Dan jika anak-anak dan para pemuda desa Cempleng sudah merasakan nyaman di rumah baca, mereka akan terbiasa untuk melakukan segala aktifitas

pendidikan nonformal di rumah baca. Sehingga akan menumbuhkan minat baca yang tinggi, kondisi yang demikian dapat dilatihkan, dibiasakan dan dikembangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa anak-anak di dusun Cumpleng, desa Brojol kecamatan Bluluk ada peningkatan secara simultan yang ditimbulkan dengan adanya rumah baca ini, anak-anak dapat mengontrol waktu antara bermain dan belajar. Kini kegiatan anak-anak dalam satu hari tidak hanya bermain game online tetapi juga sering berkunjung ke rumah baca untuk membaca buku. Sedangkan di malam hari setelah jamaah maghrib anak-anak rutin untuk belajar bersama di rumah baca. Rumah baca ini merupakan tuntutan kebutuhan akan adanya wadah atau tempat yang tepat untuk mengakses pengetahuan dan informasi-informasi yang berada di lingkungan masyarakat, baik desa ataupun kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aster, P.A., Sigit W., (2019). Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Membaca Kritis Pada Siswa SMP Kota Bekasi. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2). Hal: 39-42.
- Betha, H.P., Nurul F., dan Totok R. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *SOLIDARITY*. 6(2). Hal:167-179.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2006. *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nafisah, A. (2014). Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal perpustakaan libraria*. 2 (2).
- Nugraha. 2013. Rumah Baca Jendela Dunia, Sebuah Model Perpustakaan Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 3 (2). Hal. 56-58.
- Nugraheti, Sismulyasih Sb. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 7 (1). ISSN: 2303-1514, dan E-ISSN: 2598-5949.
- Putra, R. M, S. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca: Panduan Praktis bagi Pendidik, Orang Tua, dan Penerbit*. Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Samuel, A & Wibowo, M. (2016). Perancangan Interior Perpustakaan Kota Surabaya *Jurnal Intra*. 4 (1). Hal 21-27.
- Sukiyanto, S & Maulidah, T. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sukiyanto, & Tsalitsatul, M. (2019). Pendampingan Kegiatan *Phonological Awareness* Dan *Vocabulary* di Taman Posyandu (Tapos) Melati Desa Tunggul Paciran

- Lamongan. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. 3(1). Hal: 139-148.
- Supiandi. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah Dengan“Program Kata”. Kemendikbud: Kegiatan Sisposium Guru Tahun 2016.
- Suryaman, M. 2001. “Kesiapan Masyarakat Sunda Menghadapi Era Global”, *Makalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda (The Indonesian Conference on Sundanesse Culture)*, Gedung Merdeka, Bandung, 22-25 Agustus 2001.
- Zaimah. (2015). Efektivitas Rumah Baca di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal S-1 Ilmu Administrasi Negara*. 4 (3). Hal. 1-7.